

MORAL REASONING MEMEDIASI LOVE OF MONEY DAN TAX EVASION UMKM

SILMI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

Email: silmi@eb.unand.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effect of love of money on tax evasion with moral reasoning as a mediating variable among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) taxpayers in West Sumatra Province. The research employed a quantitative explanatory approach with purposive sampling. A total of 100 respondents who possessed active taxpayer identification numbers (NPWP) and had submitted annual tax returns for at least the last two years were selected as samples. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results show that love of money has a significant positive effect on tax evasion and a significant negative effect on moral reasoning. Furthermore, moral reasoning has a significant negative effect on tax evasion. The mediation test indicates that moral reasoning partially mediates the relationship between love of money and tax evasion. These findings suggest that a high materialistic orientation increases the tendency to evade taxes; however, this effect can be mitigated through strengthened moral reasoning.

Keywords: love of money, moral reasoning, tax evasion, MSMEs, PLS-SEM

Abstrak: Penelitian ini mengarah pada tujuan untuk mengevaluasi dampak *love of money* terhadap penghindaran pajak atau *tax evasion* dengan mempertimbangkan peran penalaran moral (*moral reasoning*) sebagai variabel mediasi pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksplanatori dan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 100 responden yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) aktif dan telah menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan selama minimal dua tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert lima poin dianalisis dengan pendekatan pemodelan persamaan struktural berbasis *partial least squares* (PLS-SEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa *love of money* terbukti secara positif dan signifikan mendorong perilaku penghindaran pajak, sekaligus memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan penalaran moral individu. Sebaliknya, *moral reasoning* menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dalam menekan kecenderungan individu untuk melakukan penghindaran pajak. Uji mediasi menunjukkan bahwa *moral reasoning* secara parsial memediasi keterkaitan antara *love of money* dan *tax evasion*. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap nilai materi yang tinggi cenderung mendorong perilaku menghindari pajak, namun pengaruh tersebut dapat diminimalkan dengan memperkuat aspek penalaran moral.

Kata Kunci: *love of money*, *moral reasoning*, *tax evasion*, UMKM, PLS-SEM

A. Pendahuluan

Isu *tax evasion* telah lama menjadi sorotan dalam literatur akademik dan kebijakan publik. Secara global, International Monetary Fund (2023) memperkirakan praktik penghindaran pajak menyebabkan kehilangan penerimaan negara lebih dari 3% Produk Domestik Bruto (PDB) di negara berkembang. Di Indonesia, permasalahan ini lebih kompleks. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi lebih dari 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi tingkat kepatuhan pajaknya masih rendah (Ferdian, 2023). Kondisi ini menimbulkan paradoks tersendiri, di mana sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian justru berpotensi besar menimbulkan kebocoran penerimaan negara.

Berbagai penelitian sebelumnya mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kepatuhan pajak. Faktor eksternal mencakup kompleksitas regulasi (Meliandri, 2022) dan kurangnya sosialisasi (Alm, 2019), sedangkan faktor internal terkait dengan karakteristik wajib pajak. Salah satu faktor internal yang menonjol adalah *love of money*. T. L.-P. Tang & Chen (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai orientasi psikologis yang memandang uang sebagai sumber utama kebahagiaan, kekuasaan, dan kesuksesan. Individu dengan tingkat *love of money* tinggi diyakini lebih rentan melakukan perilaku tidak etis, termasuk *tax evasion* (T. L.-P. Tang & Liu, 2012).

Namun, perilaku tidak etis tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi materialistik. Psikologi moral memperkenalkan konsep *moral reasoning*, yaitu proses kognitif yang digunakan individu untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah secara etis (Rest, 1986). Individu dengan tingkat *moral reasoning* tinggi cenderung tetap mematuhi norma hukum meskipun memiliki motivasi materialistik. Linda K Treviño, Weaver, & Reynolds (2006) menegaskan bahwa *love of money* tidak selalu mengacu kepada perilaku yang tidak etis apabila diimbangi oleh kemampuan *moral reasoning* yang kuat.

Theory of Planned Behavior

Salah satu landasan teoretis yang cocok untuk menggambarkan keterkaitan antara *love of money*, *moral reasoning*, dan *tax evasion* adalah *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh intensi atau niat untuk bertindak, yang dibentuk oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, serta persepsi individu terhadap kontrol atas perilaku tersebut (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, *love of money* dapat menjadi determinan sikap, di mana orientasi materialistik mendorong individu menilai penghindaran pajak sebagai sesuatu yang menguntungkan secara pribadi. Sikap tersebut memengaruhi penilaian atas manfaat dan risiko *tax evasion*, yang pada akhirnya membentuk niat untuk melakukannya.

Namun, *Theory of Planned Behavior* juga mempertimbangkan pengaruh norma sosial dan kontrol diri, yang dalam konteks etika tercermin melalui mekanisme *moral reasoning*. *Moral reasoning* berfungsi sebagai norma internal sekaligus kontrol perilaku yang mendorong individu menimbang aspek moral sebelum mengambil keputusan. Individu dengan tingkat *moral reasoning* tinggi cenderung menjaga komitmen terhadap norma hukum dan etika, sehingga lebih mampu menahan dorongan melakukan *tax evasion* meskipun memiliki *love of money* tinggi. Penelitian Manullang & Khairudin (2024) memperkuat pentingnya integrasi *Theory of Planned Behavior* dengan dimensi moral, menunjukkan bahwa variabel psikologis seperti *moral reasoning* dapat menjadi penyeimbang dorongan materialistik. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya menjelaskan hubungan langsung antara sikap materialistik dan perilaku menyimpang, tetapi juga memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menempatkan *moral reasoning* sebagai variabel mediasi dalam perilaku penghindaran pajak.

Tax Evasion

Tax evasion disebut sebagai praktik pelanggaran peraturan pajak oleh individu yang berkewajiban pajak dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak secara tidak sah, seperti melalui pemalsuan dokumen, penyembunyian pendapatan, atau pelaporan data yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. (Silmi, Tanno, & Firdaus, 2020). Berbeda dengan *tax avoidance* yang berada dalam koridor legal, *tax evasion* secara jelas melibatkan unsur penipuan dan manipulasi sehingga dikategorikan sebagai pelanggaran hukum (Lock, 2024). Secara klasik, perilaku ini dijelaskan melalui *economic deterrence model* oleh Allingham & Sandmo (1972), yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional antara manfaat penghindaran pajak dan potensi sanksi bila tertangkap. Namun, studi kontemporer menunjukkan bahwa motivasi di balik *tax evasion* tidak semata-mata bersifat ekonomis. Faktor psikologis, sosial, dan moral juga berperan dalam mendorong atau menghambat niat seseorang melakukan penghindaran pajak (Hofmann, Hoelzl, & Kirchler, 2008; Kirchler, Hoelzl, & Wahl, 2008).

Beberapa faktor psikologis terbukti memengaruhi kecenderungan wajib pajak melakukan *tax evasion*. Faktor-faktor tersebut meliputi kesadaran moral (*moral obligation*), persepsi terhadap keadilan sistem perpajakan (*perceived fairness*), serta sikap terhadap pemerintah sebagai pengelola dana publik (Alm, 2019; Belahouaoui & Attak, 2023). Selain itu, orientasi nilai pribadi seperti *love of money* juga memicu perilaku oportunistik, termasuk penghindaran pajak (Wahyudi & Irwandi, 2025).

Pada sektor UMKM, risiko *tax evasion* bahkan lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar. Skala usaha yang kecil memberi fleksibilitas dalam pencatatan dan pelaporan pendapatan, sekaligus meningkatkan potensi lolos dari pengawasan fiskus (Palowa, Nangoi, &

Gerungai, 2018). Tingkat kepatuhan pelaporan omzet pelaku UMKM di Indonesia juga masih rendah. Situmorang (2025) menemukan sekitar 45% pelaku UMKM tidak rutin memenuhi kewajiban perpajakannya, khususnya pembayaran pajak. Sementara itu, Wiraraja (2025) melaporkan bahwa di Jawa Barat sekitar 68% pelaku UMKM tidak melaporkan omzet secara benar, dengan tingkat pelaporan rata-rata hanya 58% dari omzet riil. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran kewajiban pelaporan masih cukup masif, sehingga menciptakan ruang signifikan bagi praktik *tax evasion* yang tersembunyi namun berdampak besar secara agregat.

Love of Money

Gagasan mengenai *love of money* pertama kali dikenalkan oleh T. L.-P. Tang (1992) sebagai sebuah orientasi psikologis yang memaknai uang bukan sekadar alat transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai lambang kekuasaan, prestise sosial, dan sarana untuk mencapai kebahagiaan. Seiring perkembangan penelitian, makna ini meluas. *Love of money* tidak lagi sekadar diartikan sebagai keinginan memiliki uang dalam jumlah besar, melainkan keyakinan mendalam bahwa uang merupakan tujuan hidup utama (T. L.-P. Tang, 2021). Individu yang menunjukkan kecenderungan materialistik yang kuat biasanya menempatkan pencapaian finansial sebagai prioritas utama, mengutamakan keuntungan materi di atas nilai etika (Sunarsih & Nurdiana, 2024), dan bersikap oportunistik dengan kecenderungan mengambil keputusan jangka pendek yang menguntungkan secara finansial (Maksum & Ningtyas, 2022). Karakteristik ini konsisten dengan temuan empiris yang memaparkan keterhubungan positif antara nilai *love of money* dan perilaku tidak etis (*moral reasoning*). Pradnyana *et al.* (2022), misalnya, mengemukakan bahwasanya seseorang dengan orientasi *love of money* yang tinggi condong terlibat dalam praktik *fraud* di pemerintahan desa. Sementara itu, Mahardika & Widanaputra (2024) menyimpulkan bahwa *love of money* meningkatkan kecenderungan terjadinya *fraud* akuntansi, meskipun pengaruh tersebut dapat ditekan melalui kontrol internal dan pertimbangan moral.

Dalam ranah perpajakan, semakin tinggi nilai *love of money*, maka semakin besar kemungkinan untuk melihat kewajiban membayar pajak sebagai beban finansial yang menghambat pencapaian kekayaan pribadi (Kirchler *et al.*, 2008). Pandangan ini menjadikan mereka lebih rentan melakukan tindakan penghindaran pajak, khususnya jika mereka menganggap kemungkinan diaudit rendah atau sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera. Penelitian oleh Ustantini, Prihatiningtias, & Djamhuri (2024) mengungkapkan bahwa *love of money* secara signifikan mendorong kecenderungan penghindaran pajak pada pelaku UMKM dalam sistem *self-assessment*. Selain itu, temuan Sugiyarti, Desiana, & Atmaja (2021) menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan terhadap otoritas pajak serta ketidakpuasan terhadap sistem keadilan perpajakan memperkuat dampak dari *love of money* terhadap perilaku *tax evasion*. Oleh karena itu, *love of money* dapat dilihat sebagai salah satu faktor prediktif yang kuat terhadap perilaku menyimpang, termasuk penghindaran pajak, dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Moral Reasoning

Moral reasoning merupakan proses kognitif dalam pengambilan keputusan moral, di mana individu menilai apakah suatu tindakan dapat dibenarkan secara etis (Rest, 1986). Dalam *Four Component Model* yang dikemukakan Rest, perilaku moral ditentukan oleh empat komponen utama: *moral sensitivity* (kepekaan terhadap isu moral), *moral reasoning* (penalaran moral), *moral motivation* (dorongan bertindak etis), dan *moral character* (keteguhan moral dalam menghadapi tantangan). Di antara komponen tersebut, *moral reasoning* adalah tahap kognitif utama dalam proses pengambilan keputusan etis. Studi eksperimental oleh Sujana & Dewi (2021) menunjukkan bahwa ketika menghadapi tekanan untuk melakukan *fraud*, individu dengan *moral reasoning* tinggi cenderung menolak tindakan tersebut dibandingkan mereka yang memiliki *moral reasoning* rendah. Temuan ini sejalan dengan teori *slippery slope* dari Kirchler *et al.* (2008), yang menekankan bahwa individu dengan penalaran moral matang cenderung lebih patuh pada norma hukum, khususnya dalam

konteks kepatuhan pajak. Norma internal dan kepercayaan terhadap otoritas pajak memperkuat motivasi untuk bertindak patuh.

Dalam konteks kepatuhan pajak, *moral reasoning* terbukti memiliki peran penting. Faktor ini dapat menurunkan niat individu untuk melakukan *tax evasion*, memperkuat persepsi mengenai kewajiban moral membayar pajak, serta menjadi penghalang internal meskipun individu memiliki motivasi materialistik seperti *love of money*. Individu dengan tingkat *moral reasoning* tinggi cenderung menolak perilaku menyimpang karena memiliki penilaian etis yang lebih matang terhadap pelanggaran pajak, termasuk dalam situasi yang melibatkan aset digital seperti *cryptocurrency* (Grym *et al.*, 2024). Selain itu, persepsi akan kewajiban moral (*moral obligation*) membayar pajak berkontribusi membatasi niat melakukan *tax evasion* (Al-Rahamneh & Bidin, 2022). Bahkan ketika seseorang memiliki orientasi materialistik tinggi, *moral reasoning* tetap menjadi penghalang internal yang efektif terhadap tindakan menyimpang tersebut (Sharma, Sharma, & Singh, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan sektor yang berperan strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data terkini, UMKM di Indonesia berkontribusi lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97 persen dari total tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Selain menjadi penopang utama ekonomi rakyat, UMKM juga berkontribusi pada pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, serta menjadi sarana pembinaan kewirausahaan dan inovasi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022). Meskipun demikian, sektor ini menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi keuangan, lemahnya pencatatan usaha, dan tingkat kepatuhan pajak yang masih rendah (Sibarani *et al.*, 2024).

Dalam konteks perpajakan, karakteristik UMKM yang informal, berskala kecil, dan menggunakan administrasi sederhana membuat mereka lebih rentan terhadap praktik penghindaran pajak. Kerentanan ini semakin besar karena adanya keengganan pelaku usaha melaporkan omzet secara riil, lemahnya pengawasan fiskal, serta persepsi bahwa beban pajak dapat mengancam kelangsungan usaha (Fajriana, Irianto, & Andayani, 2020). Studi terbaru mengungkapkan bahwa kepatuhan pajak di kalangan UMKM tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial, seperti persepsi mengenai keadilan dalam sistem perpajakan serta tingkat kepercayaan terhadap otoritas pajak, serta pemahaman wajib pajak (Lestary, Sueb, & Yudianto, 2021).

B. Metodologi Penelitian

Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui pendekatan eksplanatori (*explanatory research*) guna menguji hubungan kausal diantara variabel *love of money*, *moral reasoning*, dan *tax evasion* pada wajib pajak UMKM. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran variabel mediasi.

Penelitian ini memfokuskan populasinya pada wajib pajak UMKM yang masih aktif dan tercatat dalam database KPP Pratama di sejumlah daerah di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) wajib pajak dengan omzet tahunan maksimal Rp4,8 miliar sesuai peraturan perpajakan; (2) memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang masih aktif; dan (3) telah menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan selama minimal dua tahun terakhir. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 100 responden, jumlah yang dinilai memadai untuk dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagaimana direkomendasikan Hair (2014).

Data dikumpulkan melalui survei kuantitatif menggunakan kuesioner tertutup. Instrumen disusun dalam format terstruktur dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) dan terdiri dari tiga bagian utama:

- Variabel *love of money* diukur menggunakan *Love of Money Scale* (LOMS) versi terbaru yang telah divalidasi dalam berbagai konteks lintas budaya (N. Tang *et al.*, 2018) dan terdiri atas **9 butir pernyataan**;
- Variabel *moral reasoning* diukur dengan *Moral Foundations Questionnaire* versi 2 (MFQ-2) yang dikembangkan oleh Haidt dan kolega serta telah diuji validitasnya secara lintas budaya (Atari *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini digunakan **8 butir pernyataan** yang merepresentasikan dimensi moral yang relevan;
- Variabel *tax evasion* diukur menggunakan skala sikap yang diadaptasi dari survei kepatuhan pajak terbaru (Onu, 2016; Surugiu *et al.*, 2025) dan terdiri atas **6 butir pernyataan** untuk menilai tingkat pembenaran individu terhadap perilaku penghindaran pajak.

Setelah data berhasil dikumpulkan, dilakukan pengujian instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat, sehingga instrumen tersebut harus memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan profil responden serta distribusi jawaban terhadap masing-masing variabel yang diteliti. Tahap kedua adalah evaluasi model, yang mencakup pengujian *outer model* dan *inner model*. Pada evaluasi *outer model*, kualitas instrumen dianalisis melalui uji validitas konvergen, yang ditunjukkan oleh nilai *outer loading* lebih tinggi dari 0.70 dan AVE (*Average Variance Extracted*) melebihi 0.50. Selain itu, validitas diskriminan dianalisis menggunakan nilai *cross loading*, dengan syarat bahwa setiap indikator harus menunjukkan korelasi tertinggi pada konstruk asalnya daripada pada konstruk yang berbeda (idealnya > 0.60). Untuk mengukur reliabilitas konstruk, digunakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*, yang keduanya harus berada di atas 0.70 guna menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai.

Selanjutnya, analisis *inner model* dilakukan untuk mengevaluasi besarnya pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen tercermin dari nilai R-Square (R^2), serta untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel melalui koefisien jalur (*path coefficient*). Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* terhadap tingkat signifikansi 0.05 dan nilai *t-statistic* terhadap ambang batas 1.96. Hipotesis diterima apabila *p-value* kecil dari 0.05 dan *t-statistic* lebih besar dari 1,96, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika *p-value* besar dari 0.05 dan *t-statistic* kurang dari 1.96, Akibatnya hipotesis tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sehingga harus ditolak.

C. Pembahasan dan Analisa

Hasil Penelitian

Table 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	< 30 tahun	22	22%
	31–45 tahun	58	58%
	> 45 tahun	20	20%
Pendidikan	SMA/SMK	45	45%
	Diploma/Sarjana	40	40%
	Lainnya	15	15%
Jenis Usaha	Perdagangan	52	52%
	Jasa	38	38%
	Lainnya	10	10%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden di dalam penelitian ini memiliki rentang usia 31–45 tahun (58% dari total sampel). Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA/SMK) sebesar 45%, sedangkan 40% lainnya merupakan lulusan diploma atau sarjana (D3/S1). Jika ditinjau dari jenis usaha, sektor perdagangan mendominasi dengan persentase 52%, diikuti oleh sektor jasa sebesar 38%, sehingga mencerminkan distribusi umum pelaku UMKM di wilayah penelitian.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata aktual seluruh variabel dalam penelitian ini berada di atas rata-rata teoritisnya. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan yang tinggi di kalangan responden terhadap konstruk *love of money*, *moral reasoning*, dan *tax evasion* pada pelaku UMKM di Provinsi Sumatera Barat. Evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi syarat validitas konvergen, dengan nilai *loading factor* di atas 0.70 dan *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0.50. Validitas diskriminan juga terkonfirmasi, ditunjukkan oleh nilai *cross loading* tiap indikator yang lebih besar terhadap konstruk asalnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan variabel yang dimaksud untuk diukur.

Selanjutnya, uji reliabilitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang besar dari 0.80, yang menandakan tingkat konsistensi internal dan reliabilitas yang sangat baik. Pada analisis *inner model*, nilai *Adjusted R-Square* untuk variabel *moral reasoning* tercatat sebesar 0.212. Meskipun nilai ini relatif rendah, tetap dianggap signifikan dalam konteks penelitian sosial, mengingat perilaku moral cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang tidak seluruhnya tercakup dalam model. Sementara itu, nilai *Adjusted R-Square* untuk variabel *tax evasion* mencapai 0.451, yang mengindikasikan tingkat kemampuan prediktif model yang sedang. Artinya, hampir 45% variasi dalam perilaku *tax evasion* pada pelaku UMKM dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel *love of money* dan *moral reasoning*. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang cukup kuat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami hubungan antarvariabel dan turut memperkaya literatur mengenai perilaku kepatuhan pajak.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hubungan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-statistics (O/STDEV)	p-value
<i>Love of Money</i> → <i>Tax Evasion</i>	0.374	0.372	0.110	3.400	0.001
<i>Love of Money</i> → <i>Moral Reasoning</i>	-0.212	-0.210	0.070	3.028	0.003
<i>Moral Reasoning</i> → <i>Tax Evasion</i>	-0.329	-0.326	0.095	3.463	0.001

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Merujuk pada hasil analisis data pada Tabel 2, variabel *love of money* menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap *tax evasion*, sebagaimana tercermin dari nilai Original Sample sebesar 0.374, *t-statistic* sebesar 3.400, dan *p-value* 0.001. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat orientasi seseorang terhadap uang, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku penghindaran pajak.

Selanjutnya, variabel *love of money* terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *moral reasoning*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Original Sample sebesar – 0.212, *t-statistic* sebesar 3.028, dan *p-value* 0.003. Dengan hasil ini, hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi materialistik individu, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menggunakan pertimbangan moral dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil analisis berikutnya juga menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax evasion*, hal ini tercermin dari nilai Original Sample sebesar -0.329 , *t-statistic* 3.463, dan *p-value* 0.001. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Temuan ini menegaskan bahwa individu dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Efek Mediasi

Hubungan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-statistics (O/STDEV)	p-value
Love of Money → Moral Reasoning → Tax Evasion	0.070	0.069	0.025	2.800	0.006

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *moral reasoning* secara signifikan berperan sebagai mediator parsial dalam Interaksi antara tingkat *love of money* dan *tax evasion*. Jalur mediasi ini memiliki nilai koefisien sebesar 0.070, *t-statistic* 2.800, dan *p-value* 0.006, yang memenuhi batas signifikansi, sehingga hipotesis keempat (H_4) dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orientasi materialistik (*love of money*) cenderung meningkatkan perilaku penghindaran pajak (*tax evasion*), pengaruh tersebut dapat diminimalkan apabila individu memiliki tingkat *moral reasoning* yang tinggi. Dengan kata lain, *moral reasoning* berperan sebagai mekanisme psikologis yang dapat meredam dampak negatif dari *love of money* terhadap kecenderungan untuk menghindari kewajiban pajak.

Pembahasan

Love of Money terbukti mendorong peningkatan tindakan *tax evasion*

Temuan penelitian mengungkapkan bahwasanya *moral reasoning* terbukti berpengaruh positif yang menunjukkan hubungan yang kuat terhadap *tax evasion*, dengan rentang Original Sample sebesar 0.374, *t-statistic* sebesar 3.400, dan *p-value* 0.001. Temuan ini selaras dengan teori dan penelitian terdahulu yang berpendapat bahwa individu dengan orientasi materialistik tinggi cenderung bersikap oportunistik dan memprioritaskan kepentingan finansial pribadi, meskipun bertentangan dengan norma hukum maupun sosial (Kirchler *et al.*, 2008; T. L.-P. Tang & Liu, 2012). Studi Muliana, Sabaruddin, & Asmanah (2023) juga menegaskan bahwa pelaku UMKM dengan keuntungan rendah dan persepsi pajak sebagai beban finansial lebih rentan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, orientasi pada uang merupakan faktor psikologis penting yang meningkatkan potensi *tax evasion* di sektor UMKM.

Love of Money terbukti menurunkan tingkat *Moral Reasoning* individu

Temuan ini mengindikasikan bahwasanya *love of money* terbukti berpengaruh negatif yang kuat terhadap *moral reasoning*, yang ditunjukkan dengan estimasi Original Sample senilai -0.212 , *t-statistic* 3.028, dan *p-value* 0.003. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang menjadikan uang sebagai tujuan utama cenderung mengabaikan pertimbangan moral dan etika dalam pengambilan keputusan (Rahman, 2020; T. L.-P. Tang & Chen, 2008). Semakin kuat orientasi materialistik seseorang, semakin besar kemungkinan ia menilai tindakan hanya berdasarkan keuntungan finansial, tanpa mempertimbangkan prinsip keadilan atau kepatuhan hukum (Linda Klebe Treviño, Den Nieuwenboer, & Kish-Gephart, 2014). Dalam konteks UMKM, tekanan ekonomi dan dorongan memperoleh keuntungan cepat dapat memperlemah kemampuan pelaku usaha untuk menggunakan pertimbangan moral, terutama ketika kondisi finansial tidak stabil atau terancam.

Moral Reasoning terbukti menurunkan kecenderungan individu melakukan *tax evasion*

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa *moral reasoning* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax evasion*, dengan estimasi Original Sample senilai -0.329 ,

t-statistic 3.463, dan *p-value* 0.001. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *moral reasoning* tinggi cenderung mempertimbangkan aspek legalitas dan etika sebelum mengambil keputusan yang dapat melanggar hukum (Hofmann *et al.*, 2008; Rest, 1986). Mereka cenderung menghindari perilaku tidak etis, bahkan saat menghadapi tekanan finansial atau peluang keuntungan pribadi (Linda Klebe Treviño *et al.*, 2014). Dalam konteks UMKM, pengusaha dengan kapasitas penalaran moral baik lebih menyadari tanggung jawab moral dan sosial untuk memenuhi kewajiban pajak. Mereka memahami bahwa kepatuhan pajak tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata bagi pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat. Hasil ini menegaskan bahwa nilai moral berperan penting dalam menekan niat dan praktik *tax evasion* pada wajib pajak UMKM.

Moral Reasoning memediasi pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion*

Hasil analisis mediasi memperlihatkan bahwa *moral reasoning* secara signifikan berperan sebagai mediator parsial dalam keterkaitan antara orientasi terhadap uang (*love of money*) dan perilaku penghindaran pajak (*tax evasion*). Pengaruh tidak langsung melalui jalur mediasi ditunjukkan dengan estimasi Original Sample senilai 0.070, *t-statistic* 2.800, dan *p-value* 0.006. Temuan ini menegaskan bahwa *love of money* tidak selalu langsung memicu perilaku penghindaran pajak; pengaruh tersebut dapat ditekan jika individu memiliki penalaran moral tinggi (Perkins, Podsakoff, & Welsh, 2024; T. L.-P. Tang & Sutarso, 2013). Individu yang materialistis tetapi mampu menilai tindakan berdasarkan standar moral dan etika cenderung menahan diri dari perilaku menyimpang karena mempertimbangkan implikasi hukum, sosial, dan etis. Dalam konteks UMKM, hasil ini menunjukkan bahwa program peningkatan *moral reasoning*, misalnya melalui edukasi etika bisnis atau pelatihan berbasis nilai dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan kecenderungan *tax evasion*. Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang menekankan bahwa niat berperilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga norma sosial serta kontrol diri, termasuk nilai moral internal seperti *moral reasoning*.

D. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh *love of money* terhadap perilaku penghindaran pajak (*tax evasion*) dengan *moral reasoning* sebagai variabel mediasi pada wajib pajak UMKM di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode PLS-SEM, diperoleh temuan:

1. *Love of money* berkorelasi secara positif yang kuat terhadap *tax evasion*.
2. *Love of money* berdampak negatif yang signifikan terhadap *moral reasoning*.
3. *Moral reasoning* menunjukkan pengaruh negatif yang kuat terhadap *tax evasion*.
4. *Moral reasoning* berperan sebagai mediator parsial dalam keterkaitan antara *love of money* dan *tax evasion*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi materialistik yang tinggi meningkatkan kecenderungan penghindaran pajak, namun pengaruh tersebut dapat ditekan melalui penguatan *moral reasoning*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Bagi otoritas perpajakan: perlu disusun program edukasi dan pelatihan etika khusus untuk pelaku UMKM guna memperkuat *moral reasoning* dan meningkatkan kesadaran pajak.
2. Pendekatan berbasis nilai: sosialisasi pajak sebaiknya tidak hanya menekankan aspek hukum dan sanksi, tetapi juga menanamkan nilai moral agar dapat menekan praktik *tax evasion*.
3. Bagi penelitian selanjutnya: disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti tingkat religiusitas, kepercayaan pada pemerintah, atau pengaruh lingkungan sosial, yang juga berpotensi memengaruhi perilaku kepatuhan pajak.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Al-Rahamneh, N. M., & Bidin, Z. (2022). The Effect of Tax Fairness, Peer Influence, and Moral Obligation on Sales Tax Evasion Among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9), 407. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090407>
- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis. *Journal of public economics*, 1(3-4), 323-338.
- Alm, J. (2019). What Motivates Tax Compliance? *Journal of economic surveys*, 33(2), 353-388. <https://doi.org/10.1111/joes.12272>
- Atari, M., Haidt, J., Graham, J., Koleva, S., Stevens, S. T., & Dehghani, M. (2023). Morality Beyond The WEIRD: How The Nomological Network of Morality Varies Across Cultures. *Journal of personality and social psychology*, 125(5), 1157. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pspp0000470>
- Belahouaoui, R., & Attak, E. H. (2023). The Importance of Perceived Fairness Regarding Tax Burden in Compliance Behavior: A Qualitative Study using The Delphi Method in Morocco. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0213>
- Fajriana, N., Irianto, G., & Andayani, W. (2020). Peran Keadilan dan Kepercayaan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 228-244. <http://dx.doi.org/10.33603/jka.v4i2.4039>
- Ferdian, T. (2023, September 29, 2023). *UMKM Marak, Ekonomi Bergerak, dan Peran Pajak*. Retrieved April 29, 2025 from <https://pajak.go.id/id/artikel/umkm-marak-ekonomi-bergerak-dan-peran-pajak>
- Grym, J., Aspara, J., Nandy, M., & Lodh, S. (2024). A Crime by Any Other Name: Gender Differences in Moral Reasoning When Judging The Tax Evasion of Cryptocurrency Traders. *Behavioral Sciences*, 14(3), 198. <https://doi.org/10.3390/bs14030198>
- Hair, J. F. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*: Sage.
- Hofmann, E., Hoelzl, E., & Kirchler, E. (2008). Preconditions of Voluntary Tax Compliance: Knowledge and Evaluation of Taxation, Norms, Fairness, and Motivation to Cooperate. *Zeitschrift für Psychologie/Journal of Psychology*, 216(4), 209-217. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.216.4.209>
- International Monetary Fund. (2023). Retrieved April 29, 2025 from <https://www.imf.org/en/Capacity-Development/Training/ICDTC/Courses/TADAT>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2022, October 22, 2022). *Jalin Kerja Sama Kemitraan Pendampingan Usaha UMKM, Pemerintah Akselerasi Pengentasan Kemiskinan Ekstrem*. Retrieved April 29, 2025 from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4597/jalin-kerja-sama-kemitraan-pendampingan-usaha-umkm-pemerintah-akselerasi-pengentasan-kemiskinan-ekstrem>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024, July 22, 2024). *Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia Jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global*. Retrieved April 29, 2025 from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5885/menko-airlangga-pemerintah-dukung-bentuk-kolaborasi-baru-agar-umkm-indonesia-jadi-bagian-rantai-pasok-industri-global#:~:text=Jakarta%2C%2022%20Juli%202024,total%20tenaga%20kerja%20di%20Indonesia.>
- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus Voluntary Tax Compliance: The “Slippery Slope” Framework. *Journal of Economic psychology*, 29(2), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- Lestary, S. R., Sueb, M., & Yudianto, I. (2021). The Effect of Tax Fairness, Tax Socialization and Tax Understanding on Tax Compliance: A Study on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 87-99. <http://dx.doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31998>

- Lock, S. (2024). *Tax Evasion vs Tax Avoidance: What's The Difference and Which One is Illegal?* The Bureau of Investigative Journalism. Retrieved April 29, 2025 from <https://www.thebureauinvestigates.com/stories/2024-03-12/tax-avoidance-vs-tax-evasion-whats-the-difference-and-which-one-is-illegal>
- Mahardika, I. K. F., & Widanaputra, A. A. G. P. (2024). Internal Control, Love of Money, Individual Morality, and Information Asymmetry: Influences on Accounting Fraud Tendency. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6), 1536-1549. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i06.p15>
- Maksum, I., & Ningtyas, M. N. (2022). The Dark Side of Perceived Corruption: Mediating Mechanism Between Love of Money and Evil Behavior. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 12-23. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1452>
- Manullang, M. U., & Khairudin, K. (2024). Analisis *Tax Compliance Behavior* Pendekatan *Theory of Planned Behavior*. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1945-1952. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.815>
- Meliandri, N. S., Made. (2022). *Tinjauan Penyebab Rendahnya Kepatuhan Pajak Penghasilan UMKM Kuliner Khas Bali di Kabupaten Badung*. Politeknik Keuangan Negara STAN. Retrieved from <http://eprints.pknstan.ac.id/id/eprint/1650>
- Muliana, F., Sabaruddin, S., & Asmanah, S. (2023). Determinan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Wajib Pajak UMKM di Kota Tangerang Selatan dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(02). <https://doi.org/10.35706/acc.v8i02.9364>
- Onu, D. (2016). *Measuring Tax Compliance Attitudes: What Surveys Can Tell Us About Tax Compliance Behaviour*. In *Advances in Taxation* (pp. 173-190). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720160000023006>
- Palowa, A. A., Nangoi, G. B., & Gerungai, N. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Tindakan Tax Evasion pada Wajib Pajak UMKM di Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04). <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21616.2018>
- Perkins, B. G., Podsakoff, N. P., & Welsh, D. T. (2024). Variance in Virtue: An Integrative Review of Intraindividual (Un)Ethical Behavior Research. *Academy of Management Annals*, 18(1), 210-250. <https://doi.org/10.5465/annals.2022.0057>
- Pradnyana, I. M. P. P., Sujana, I. K., Widanaputra, A. A. G. P., & Rasmini, N. K. (2022). The Influence of Love of Money and Machiavellian Towards Fraud with Faith of Karma Phala as Moderation. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 7(2), 241-253. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i2.49672>
- Rahman, F. (2020). The Relationships Among Love of Money and Unethical Behaviour. *Journal of Contemporary Accounting*, 141-150. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Sharma, A., Sharma, P., & Singh, J. (2023). Analysing The Framework of Tax Compliance: A Study of Attitudinal Determinants. *Metamorphosis*, 22(1), 7-17. <https://doi.org/10.1177/09726225231170719>
- Sibarani, P., Fadjaranie, A., Widayati, C., & Tarmidi, D. (2024). Digital Tax Policies and Compliance Challenges for MSMEs in Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 2817-2835. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2560>
- Silmi, S., Tanno, A., & Firdaus, F. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion*. *Jurnal Benefita*, 5(3), 383-400.
- Situmorang, F. (2025). Analisis Kepatuhan Pajak pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal UMKM, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 62-69.

- Sugiyarti, L., Desiana, D., & Atmaja, S. N. C. W. (2021). Tax Evasion: System Justice, Distrust to Fiscus, and Love of Money. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 167-179. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2394>
- Sujana, E., & Dewi, N. A. W. T. (2021). The Effect of Moral Reasoning on Intention to Fraud in The Procurement of Goods and Services Under Obedience Pressure: An Experimental Study. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 6(2), 413-434. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i2.38944>
- Sunarsih, U., & Nurdiana, L. (2024). Machiavellianism, Love of Money, Religiosity, and Tax Evasion Perception Relationship Model: A Multi-Group Analysis Based on Gender. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 337-352. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.12-23>
- Surugiu, M.-R., Vasile, V., Surugiu, C., Mazilescu, C. R., Panait, M.-C., & Bunduchi, E. (2025). Tax Compliance Pattern Analysis: A Survey-Based Approach. *International journal of financial studies*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.3390/ijfs13010014>
- Tang, N., Chen, J., Zhang, K., & Tang, T. L.-P. (2018). Monetary Wisdom: How Do Investors Use Love of Money to Frame Stock Volatility and Enhance Stock Happiness? *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1831-1862. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9890-x>
- Tang, T. L.-P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of organizational behavior*, 197-202. <https://doi.org/10.1002/job.4030130209>
- Tang, T. L.-P. (2021). *Monetary Wisdom: The Attitude Toward Money and The Meaning of Money (The Love of Money)*. In *Encyclopedia of Business and Professional Ethics* (pp. 1-5). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-23514-1_1204-1
- Tang, T. L.-P., & Chen, Y.-J. (2008). Intelligence vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Across College Major and Gender. *Journal of business ethics*, 82(1), 1-26. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9559-1>
- Tang, T. L.-P., & Liu, H. (2012). Love of Money and Unethical Behavior Intention: Does an Authentic Supervisor's Personal Integrity and Character (ASPIRE) Make A Difference? *Journal of business ethics*, 107(3), 295-312. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1040-5>
- Tang, T. L.-P., & Sutarso, T. (2013). Falling or Not Falling into Temptation? Multiple Faces of Temptation, Monetary Intelligence, and Unethical Intentions Across Gender. *Journal of business ethics*, 116(3), 529-552. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1475-3>
- Treviño, L. K., Den Dreuvenboer, N. A., & Kish-Gephart, J. J. (2014). (Un) Ethical Behavior in Organizations. *Annual review of psychology*, 65, 635-660. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143745>
- Treviño, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral Ethics in Organizations: A Review. *Journal of management*, 32(6), 951-990. <https://doi.org/10.1177/0149206306294258>
- Ustantini, S., Prihatiningtias, Y. W., & Djamhuri, A. (2024). The Influence of Self-Assessment System, Tax Knowledge, Love of Money, and Compliance Costs on Tax Evasion with Tax Incentives as a Moderating Variable for MSME Taxpayers. *International Journal of Social Science and Business*, 8(3), 466-474. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v8i3.81163>
- Wahyudi, N. S., & Irwandi, S. A. (2025). Ethical Perceptions of Tax Evasion Among Non-Employee Taxpayers in Surabaya: Love of Money, Religiosity, Justice, and Culture as Moderating. *Golden Ratio of Taxation Studies*, 5(1), 01-16. <https://doi.org/10.52970/grts.v5i1.1270>
- Wiraraja, A. (2025, Mei 16, 2025). *Benarkah Penurunan Tax Ratio Salah UMKM?* Enciety.co. Retrieved June 16, 2025 from <https://enciety.co/benarkah-penurunan-tax-ratio-salah-umkm/?utm>